

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh Orang tua

1. Definisi Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.¹

Pola asuh orang tua menurut istilah adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.²

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadis, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola

¹St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak" Jurnal (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 2010,9.

²Herliawati, "*Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok*," skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), 19.

pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya.³ Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat *al-Kahfi* ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Qs. al-Kahfi ayat: 46)

Maksud arti ayat di atas mengingatkan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam keadaan apapun sehingga anak di ibaratkan sebagai perhiasan dunia.⁴

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock, ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu⁵: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*, berikut penjelasannya:

a. Pola Asuh Otoriter/Authoritarian (*Authoritarian Parenting*)

³Muhammad Noor, dkk, *Berbakti Kepada OrangTua*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996).238.

⁴Maryoto Sarti, *Identitas Peran Jenis Pada Anak-Anak Usia Kanak-Kanak*, (Fak. Psik.Lp UGM, Depdikbud, 1995).12.

⁵Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

Adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.⁶

b. Pola Asuh Demokratis /Autoriotative (*Autoriotative Parenting*)

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap demokratis, yaitu: mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua paling benar, atau melecehkan pendapat anak.⁷

c. Pola Asuh Permisif (*Indulgent dan Indifferent*)

Dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kedua, pengasuhan *permissive indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed,1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011).194.

⁷Diah Ayu, *Psikologi Perkembangan Anak*(Yogyakarta: Pustaka Larasati,tt).91.

sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang di besarkan oleh orangtua yang permissive indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁸

3. Pola Asuh Orang Tua Menurut Islam

Pola asuh menurut Islam adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga tercipta generasi yang seimbang (tawazun). Proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia dan pernikahan. Akan tetapi tanggung jawab orang tua secara moral berlangsung terus menerus, serta tetap harus mengontrol.⁹

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang di latarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga,

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed. 1, 194.

⁹Herliawati, "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok," 25.

hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.¹⁰ Dalam mengembangkan amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertakwa dan selalu hidup di jalan yang diridai oleh Allah SWT. Dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.¹¹

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

¹⁰Bakir Yusuf Barmarwi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,(Semarang: Dina Utama,1993).5.

¹¹ Bakir Yusuf Barmarwi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,6.

B. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*).¹² Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya dapat tertutupi.

Pada masa ini kemampuan komunikasi dan kemampuan bahasa pada anak mulai berkembang.¹³ Anak sudah mampu memahami kurang lebih sepuluh kata. Pada tahun kedua, sudah mampu 200-300 kata dan masih terdengar kata-kata ulangan. Pada anak usia ini, khususnya usia 3 tahun, anak sudah mampu menguasai 900 kata banyak kata-kata yang digunakan seperti kenapa, apa, kapan, dan sebagainya.

Komunikasi pada usia tersebut sifatnya sangat egosentris, rasa ingin tahunya sangat tinggi, inisiatifnya tinggi, kemampuan bahasanya mulai meningkat, mudah merasa kecewa dan rasa bersalah karena tuntutan tinggi. Setiap

¹²Idris Meity h, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan: Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), 16-18.

¹³Jovita Maria Ferliana dan Agustina Cht, *Meningkat Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015) 19-20.

komunikasi harus berpusat pada dirinya, takut terhadap ketidaktahuan. Dan perlu diingat bahwa pada usia ini, anak masih belum fasih dalam berbicara.

Pada usia ini, cara berkomunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberi tahu situasi yang akan dihadapinya, memperlihatkan benda-benda kongkret ketika berbicara dengan menggunakan nada suara, bicara lambat, dan mengulang kembali pertanyaan dengan jelas jika anak tidak menjawab dengan melakukan pengarahannya yang sederhana.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk di pelajari. Perkembangan awal anak-anak bagi atas empat macam perkembangan, perkembangan fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Perkembangan fisik yang terjadi berawal dari perubahan tinggi dan berat yang bertambah, berubah otak menjadi karena penambahan saraf-saraf otak perkembangan motorik.¹⁴

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perkembangan di mana keterampilan motorik kasar dan motorik halus sangat berkembang pesat. Selama masa anak-anak awal tinggi rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat bertambah antara 2,5-3,5 kg setiap tahunnya pada usia 3 tahun tinggi anak sekitar 3,8 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg. Pada usia 5 tahun ukuran otak mncapai sekitar 90% otak orang dewasa. Pertumbuhan otak selama masa awal anak-anak di sebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-

¹⁴Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, ed.1, 184.

daerah otak. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Anak usia 4,5-5,5 tahun dapat menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa jatuh; dapat berenang dalam air yang dangkal. Menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak. Penanaman gerak/motorik yang benar sangat penting, sebab akan sangat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan anak. Penanaman motorik yang benar dan pengembangan yang optimal merupakan salah satu tugas dan fungsi utama pendidikan jasmani pada taman kanak-kanak. Sebab dengan adanya pendidikan jasmani secara formal pada tingkat taman kanak-kanak merupakan diagnosis secara dini dan berkala terhadap kemampuan motorik anak, sehingga dapat mengarahkan anak pada kemampuan gerak dasar yang optimal pada usianya yang kontribusinya atau memaksimalkan kemampuan untuk mendapatkan kesenangan melalui gerak, dan anak akan mendapatkan kualitas gerak yang berkelanjutan dari gerak dasar yang benar menuju kepada gerak khusus yang dibutuhkannya.¹⁵

Jadi, masalah pertumbuhan dan perkembangan akan memengaruhi setiap individu, bagaimana memandang atau menempatkan dirinya dan memandang orang lain, indikatornya akan tampak pada bagaimana individu itu dalam proses penyesuaian terhadap lingkungannya.

b. Perkembangan Kognitif

¹⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed.1, 185.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.

Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis.¹⁶

Pada perkembangan persepsi, seorang anak dapat melihat objek-objek yang jauh dan hampir sempurna tetapi mengalami kesukaran dalam memfokuskan penglihatan pada objek-objek yang dekat. Memori jangka pendek individu dapat menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka Panjang anak usia 4 tahun mencapai kecepatan 75% dari waktunya dalam merekognisikan gambar-gambar yang telah di perlihatkan satu minggu sebelumnya, dan anak-anak juga memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama.

c. Perkembangan Psikososial

Aspek penting dalam perkembangan psikososial yang terjadi pada masa awal anak-anak, di antaranya permainan, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, perkembangan gender, dan moral. Permainan adalah salah satu bentuk

¹⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed. 1, 186.

aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Jadi, permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas ini sendiri, bukan karena memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas ini. Hal ini karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkan.

Hubungan dengan orang tua atau pengasuhannya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkat kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.¹⁷

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya.

¹⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed.1, 193.

4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua Tunggal

a. Tingkat anak pola pikir dan pandangan orang tua mendidik anaknya. Semakin tinggi Pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola pikirnya dalam mendidik anaknya.

b. Lingkungan pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Namun, kelekatan anak orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.¹⁸

c. Budaya sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah yang lebih baik. Orang tua berharap kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam pengasuhan anak juga memengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

d. Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki, seperti perilaku yang sesuai mendidik anak.

¹⁸Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka. 2006). 6.

e. Tingkat sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

C. Perilaku Agresif

1. Definisi Perilaku Agresif

Perilaku agresif secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan agresif. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan,¹⁹ sedangkan agresif adalah cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.²⁰ Jadi, perilaku agresif adalah suatu tindakan atau reaksi individu yang cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Secara umum, istilah agresi digunakan untuk perilaku yang dimotivasi oleh frustrasi atau rasa takut, oleh sebuah hasrat untuk menyebabkan rasa takut pada orang lain atau hasrat untuk menunjukkan minat dan gagasan seseorang.²¹

a. Perspektif biologis

Pandangan biologi klasik menyatakan bahwa agresif merupakan produk dan insting (*instinct*). Insting adalah pola perilaku menetap yang dibawa sejak lahir dan spesifik bagi anggota spesies tertentu. Pendukung awal dari keyakinan bahwa agresi manusia merupakan produk insting adalah Sigmund Freud.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1056.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 18.

²¹Jon E. Roedelein, *Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep*, ed.1, Terj. Intan Irawati (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 19.

Perspektif biologi yang terbaru disebut sosiobiologis (*sosiobiology*). Penganut ini tidak menjelaskan agresi manusia berdasarkan insting. Mereka yakin bahwa kita mewarisi kecenderungan-kecenderungan atau disposisi-disposisi perilaku, termasuk kecenderungan agresif, yang meningkatkan kemungkinan pertahanan hidup nenek moyang kita, dan diturunkan secara genetik pada kita.²²

b. Perspektif sosial-Kognitif

Teoritikus sosial kognitif seperti Albert Bandura mengajukan pandangan bahwa agresif merupakan perilaku yang dipelajari, di munculkan melalui cara yang sama seperti perilaku-perilaku lain. Peran modeling (melihat dan meniru) dan reinforcement digaris bawahi pada pembelajaran perilaku agresif. Anak-anak dapat belajar meniru tindak kekerasan yang diamati di rumah, di halaman, sekolah, televisi, atau di media lain. Bila mereka kemudian di reinforced untuk bertindak agresif, misalnya dengan memperoleh keinginannya atau memperoleh persetujuan dan rasa hormat dari sebaya, kecenderungan untuk melakukan agresi menjadi lebih kuat sejalan dengan waktu.

Pemaparan terhadap model-model agresif pada anak dapat dimulai di rumah dalam bentuk menjadi saksi kekerasan diantara orang tua. Satu pelajaran yang dapat diambil anak dari pengalaman itu adalah bahwa kekerasan dalam konteks hubungan interpersonal merupakan cara yang dapat diterima untuk meminta orang lain melakukan apa yang kita inginkan dari mereka atau dengan menghukum mereka bila mereka gagal mematuhi permintaan kita. Bukti-bukti menunjukkan bahwa anak yang agresif dan melakukan tindak kekerasan sering

²²Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal Jilid 2*, Terj Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Jakarta: Erlangga 2003). 206.

datang dari keluarga dimana orangtua dan anggota-anggota keluarga lain memberi modal perilaku agresif.²³

Psikolog David Lykken menekankan pada kurangnya sosialisasi yang tepat sebagai akar masalah kekerasan masyarakat, Menurutnya ketidak mampuan atau ketidak mauan orang tua, Khususnya orang tua tunggal, untuk mensosialisasi anak untuk mengajari mereka yang benar dan yang salah membuat anak menjadi agresif berlebihan.²⁴

c. Perspektif Sosio-kultural

Menurut Perspektif sosio-kultural, tindakan kekerasan berakar pada penyebab-penyebab sosial, yang banyak diantaranya berjalan beriringan, seperti kemiskinan, kurangnya kesempatan, keretakan keluarga dan pemaparan terhadap model-model peran yang menyimpang. Perspektif sosio-kultural mengenai kekerasan juga mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai budaya dan metode pengasuhan anak dapat mengembangkan kekerasan.²⁵

2. Perkembangan dan Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Sebuah Penelitian mendalam mengenai agresi fisik (memukul, menendang, merusak barang) berdasarkan penilaian ibu pada anak mereka yang berusia 2 hingga 9 tahun menunjukkan bahwa mayoritas anak (70 persen) memiliki nilai rendah atau sangat rendah dalam melakukan agresif fisik selama periode tersebut, dan hanya 3 persen yang nilainya tetap tinggi. Setengah dari anak yang berusia 2 tahun yang cukup agresif mempelajari kemampuan pengatur diri dan sifat

²³Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnorma Jilid 2*, Terj Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Jakarta: Erlangga 2003). 207.

²⁴ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnorma Jilid 2*, 208.

²⁵Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnorma Jilid 2*, 210.

agresifnya berada pada tingkat yang rendah saat berusia 5 tahun, dan setengah anak lainnya mempertahankan agresivitas mereka di tingkat sedang.²⁶

Bersifat agresif tinggi (sejak lahir hingga usia 2 tahun) mengalami banyak tekanan di awal kehidupan. Ibu mereka merasakan stres lebih banyak daripada ibu yang anaknya tidak memiliki sifat agresif tinggi. Ibu menghadapi lebih banyak stresor sosial seperti menjadi ibu tunggal atau kurang peka, kurang responsif dan kurang memberi stimulasi di rumah. Anak menunjukkan hasil yang kurang bagus pada pengukuran kecerdasan saat berusia 2 tahun. Sebaliknya, anak yang tidak agresif tinggal di rumah yang memiliki dukungan emosional dan sedikit stresor. Ibu mereka berpendidikan, stabil secara psikologis, dan digambarkan sebagai pengasuhan yang responsif dan hangat. Karakteristik keluarga ini berlanjut untuk membedakan anak berusia 2 hingga 9 tahun yang agresif dan tidak agresif.

Anak paling agresif yang berusia antara 2 hingga 5 tahun melanjutkan sifat agresifnya saat berusia 9 tahun dan memiliki banyak masalah akademik, sosial, dan emosional. Sebanyak 58 persen dari mereka memiliki nilai di bawah rata-rata dan sejumlah besar dari mereka bermasalah dalam memusatkan perhatian dan mematuhi permintaan ibu atau gurunya. Anak yang memiliki sifat agresif tinggi tidak bisa akur dengan teman, guru dan ibunya. Selain itu, anak menganggap dirinya kesepian dan penuh amarah. Jadi anak ini mengalami banyak kehilangan sejak dini dan terus berjuang dalam beberapa arena saat usia mereka bertambah. Anak yang bersifat agresifnya rendah saat berusia 9 tahun dapat berhubungan baik

²⁶Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 512.

dengan orang lain, menunjukkan nilai akademik yang bagus, dan menyatakan sedikit kecemasan.

Strategi pengasuhan yang positif mengurangi ke agresifan dalam diri anak laki-laki dan perempuan. Ketika orangtua memberikan perhatian positif, menghargai perilaku yang baik, dan menghindari kritikan dan hukuman keras, maka sifat agresif anak akan menurun. Pengasuhan positif akan efektif meski keluarga sedang mengalami stres dan masalah perilaku telah berkembang, seperti yang akan kita bahas di bagian “Tugas dan Perhatian Orangtua.”²⁷

Beberapa anak bersifat agresif secara fisik, memukul dan melukai orang lain. Beberapa anak bersikap kasar secara verbal mencela, mengejek dan mempermalukan orang lain. Tipe agresif seperti ini yaitu terbuka, bisa di lihat, dan lebih dicirikan oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan. Bentuk lain agresif, diistilahkan dengan “agresif hubungan”, lebih halus, tidak mudah di deteksi, dan lebih dicirikan oleh anak perempuan. Terdiri dari tindakan yang di rancang untuk memisahkan anak dari temannya menyebarkan rumor yang tidak benar mengenai anak yang menjadi target, mengatur anak lain untuk menolak anak yang menjadi target, menolak berteman kecuali si anak tersebut melakukan kebaikan.

3. Dampak Perilaku Agresif

Ketika anak memasuki usia 3-7 tahun perilaku agresif menjadi bagian dari perkembangan mereka dan sering menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Jika keadaan ini menetap maka ada indikasi mengalami

²⁷Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 432.

gangguan psikologis. Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya.²⁸ Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin tidak di terima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Perilaku agresif di anggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul itu termasuk perilaku yang biasa, tetapi setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat di indikasikan sebagai perilaku agresif. Atau, bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar, misalnya memukul dengan menggunakan tempat minum.
- b. Masalah ini bersifat kronis, artinya perilaku ini bersifat menetap, terus-menerus, tidak menghilang dengan sendirinya.
- c. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.

²⁸Deborah K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Ter. Bambang Wibisono (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2005), 15.